

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam hal pembentukan sikap manusia. Pendidikan karakter dapat tercipta karena adanya masalah yang mengacu pada kurangnya moral serta akhlak manusia. Karakter manusia seringkali di salah artikan jika hanya dilihat sekilas saja tanpa adanya pemahaman lebih dalam. Seseorang sesama manusia dalam kehidupan tidak dapat menyimpulkan karakter seseorang hanya melewati tatap muka satu atau dua kali saja. Pendidikan karakter menjamin pelaku karakter akan mendapatkan hasil yang menjadikan karakter tersebut terbentuk sempurna. Sumber daya manusia yang memiliki karakter baik sesuai tolok ukur yang ada pada masyarakat akan dapat dihargai serta disegani orang sekitar. Tidak hanya karakter yang baik seseorang harus memiliki kualitas intelektual yang mumpuni. Tetapi kembali lagi jika seseorang hanya memiliki kualitas intelektual dan karakternya tidak baik maka akan sama saja tidak disegani serta dihargai dalam dunia pekerjaan maupun bermasyarakat.<sup>1</sup>

Sri Sultan HB dalam Naskah Pidato Dies UNY tahun 2012 menyatakan bahwa pendidikan kita kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan, padahal pendidikan seharusnya memberikan pencerahan nilai-nilai luhur itu. Pendidikan nasional akan kehilangan rohnya apabila tidak mampu memberikan pencerahan terhadap peserta didik, serta pencerahan pada dunia kerja yang berorientasi pada nilai-nilai karakter serta aspek-aspek manusia dan kemanusiaan. Sebagaimana telah banyak dimaklumi, karakter merupakan aspek yang sangat penting dari kualitas sumber daya manusia (SDM).<sup>2</sup>

Pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk manusia menjadi lebih berdedikasi serta berkualitas dalam hal bidang apapun. Seperti halnya Negara Indonesia yang membutuhkan sumber daya manusia berkualitas untuk mendukung pembangunan Negara Indonesia yang sampai saat ini masih menjadi Negara berkembang. Dalam proses mewujudkan Negara maju sebuah Negara harus

---

<sup>1</sup> Tutuk Ningsih, *“Implementasi Pendidikan Karakter,”* (Purwokerto : STAIN Press, 2015), 8 .

<sup>2</sup> Tutuk Ningsih, *“Implementasi Pendidikan Karakter,”* (Purwokerto : STAIN Press, 2015), 8 .

memiliki persyaratan serta dapat bersaing secara sehat dengan Negara lainnya. Persyaratan tersebut diantaranya adalah memiliki sumber daya manusia yang mampu menyamai Negara-negara maju lainnya. Menjadi manusia yang berkarakter merupakan cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang mempunyai karakter yang berkualitas dapat dikatakan sebagai manusia yang berperilaku baik, berperilaku terpuji, serta dapat bersaing dalam keadaan apapun. Karakter baik meliputi pengetahuan tentang kebaikan, niat terhadap kebaikan, dan melakukan kebaikan. Semua perilaku harus diawali dengan pengetahuan, disertai niat serta kemudian melaksanakannya.<sup>3</sup>

Proses membentuk karakter manusia harus diawali dan dilatih dari sejak dini. Mengapa begitu karena seorang anak jika diberikan pemahaman mengenai apa saja akan lebih cepat diingat jika dilakukan pada usia kanak-kanak. Tetapi jangan hanya pada saat usia itu saja, anak-anak akan lebih cepat lupa jika tidak selalu ditanamkan hal-hal mengenai pembentukan karakter. Seperti halnya anak yang melakukan kebohongan kepada orang tua harus cepat diberikan pengertian jika melakukan suatu kebohongan akan mendapatkan teguran dari Tuhan YME. Selain itu hal yang akan diterima jika melakukan kebohongan adalah tidak dipercaya oleh orang lain serta orang lain segan dengan kita. Maka secara perlahan anak tersebut akan memberikan hasil dari apa yang diajarkan sejak dini serta tidak akan melakukan kebohongan.

Azzet mendefinisikan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang memiliki komponen kesadaran, pengetahuan atau kemauan, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Anak pada usia dini mendapatkan pendidikan karakter sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal. Berbeda lagi jika anak tersebut telah menginjak remaja akan lebih banyak mendapatkan pengaruh dari luar lingkungan rumah, misalnya dari teman sekolah, lingkungan tempat tinggal, ataupun teman sepermainan. Pasti dalam proses penanaman karakter akan

---

<sup>3</sup> Harun Harun et al., "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Dimensi Berketuhanan," *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 4, no. 2 (2021): 357–68, <https://doi.org/10.21831/jk.v4i2.26872>.

menjumpai kendala-kendala yang akan menjadikan penyimpangan itu terjadi.<sup>4</sup>

Penyimpangan sikap jujur juga dapat terjadi pada peserta didik dibangku sekolah,

Sosiolog Musni Umar mengatakan banyaknya kecurangan atau ketidakjujuran yang terjadi saat pelaksanaan Ujian Nasional (UN) berkaitan langsung dengan perilaku korupsi di kemudian hari. "Perilaku korupsi adalah cermin ketidakjujuran. Kalau ketidakjujuran dipupuk sejak muda, bukan tidak mungkin di kemudian hari akan melahirkan para koruptor," ujar Musni Umar di Jakarta, Kamis (16/4). Musni Umar menyesalkan banyaknya kasus kecurangan yang terjadi pada saat pelaksanaan UN, padahal UN tidak lagi menjadi penentu kelulusan. "Ketidakjujuran menunjukkan sudah hilangnya pondasi dasar dalam kehidupan bermasyarakat." Dia juga menambahkan laporan mengenai kasus kecurangan yang terjadi saat UN merupakan fenomena gunung es. "Sebenarnya banyak sekali kasus ketidakjujuran yang tidak terungkap," kata dia. Jalan keluar dari permasalahan itu adalah menggaungkan kembali tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>5</sup>

Kasus kebocoran soal terjadi pada UN 2015. Sebanyak 30 soal UN diunggah di google drive. Kecurangan tersebut selalu terjadi pada setiap pelaksanaan UN. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan meminta masyarakat untuk tidak ragu melaporkan kecurangan pada pelaksanaan UN. "Masyarakat jangan ragu untuk melapor kecurangan UN. Bisa telepon ke layanan pengaduan UN yakni 'call center' 177 atau mengirimkan pesan singkat ke 1771," ujar Mendikbud. Soal UN merupakan dokumen negara yang sifatnya rahasia, jadi siapa saja membocorkan soal UN bisa disanksi pidana. Hal itu sesuai dengan

---

<sup>4</sup>Harun Harun et al., "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Dimensi Berketuhanan," *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 4, no. 2 (2021): 357–68, <https://doi.org/10.21831/jk.v4i2.26872>.

<sup>5</sup>Yudha Mandala P Putra, "Ketidakjujuran saat UN Berkaitan dengan Korupsi", *Republika.co.id*, Apr, 16, 2015, <https://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/15/04/16/nmw0f8-ketidakjujuran-saat-un-berkaitan-dengan-korupsi>

Permendikbud 5/2015 pasal 23 ayat 5, yang mana disebutkan siapa yang membocorkan soal UN bisa disanksi pidana.<sup>6</sup>

Sebuah kejujuran adalah sebuah hal yang sepele melainkan sulit untuk diterapkan. Mengapa begitu karena sebuah kejujuran harus dimulai dan dilatih dari sejak dini. Oleh karena itu, wajib bagi para pendidik di sekolah dan orang tua di rumah untuk mendidik peserta didik dan putra-putrinya agar menjadi insan yang cerdas dan berakhlak mulia. Maka dari itu, bagaimana pun kita harus memberikan pendidikan akhlak kepada anak didik generasi penerus bangsa, meskipun dalam proses penerapan pasti menemui kendala yang cukup serius. Salah satu karakter dan akhlak yang baik adalah kejujuran. Kejujuran sangat mahal harganya.<sup>7</sup>

Praktik mencontek berawal dari sikap tidak jujur yang dilakukan oleh peserta didik. Mencuri dan melakukan hal-hal yang tidak terpuji lainnya, juga berawal dari ketidakjujuran terhadap dirinya sendiri dan terlebih lagi terhadap orang lain. Bahkan korupsi juga berawal dari ketidakjujuran pelakunya. Hal itu semua adalah karakter tidak baik yang dipertontonkan oleh insan-insan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikmah Rochmawati yang berjudul “Peran Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak”. Dimana jika seorang anak sudah ditanamkan nilai kejujuran dari mulai kecil, maka secara tidak langsung akan mengerti kemudian sedikit demi sedikit seorang anak akan menerapkan kejujuran. Meskipun kadang kala dalam proses penerapan sering terjadi penyimpangan tetapi setidaknya nilai kejujuran sudah melekat dan tertanam dalam hati dan fikiran seorang anak.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter jujur dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan behavioristik. Pendekatan behavioristik dapat diawali dengan cara memberikan stimulus atau pembiasaan berupa keteladanan kejujuran seorang pendidik terlebih dahulu. Kemudian berusaha menjadi seorang pendidik yang disegani dan difavoritkan oleh para peserta didik, dengan begitu para peserta

---

<sup>6</sup> Yudha Mandala P Putra, “Ketidakjujuran saat UN Berkaitan dengan Korupsi”, *Republika.co.id*, Apr, 16, 2015, <https://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/15/04/16/nmw0f8-ketidakjujuran-saat-un-berkaitan-dengan-korupsi>

<sup>7</sup> Nikmah Rohmawati, “Peran Pendidik dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak”, *Al-Fikri Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam 1 no. 2* (2018): 3, <http://lppmunissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/3203/2336>

<sup>8</sup> Nikmah Rohmawati, “Peran Pendidik dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak”, *Al-Fikri Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam 1 no. 2* (2018): 3, <http://lppmunissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/3203/2336>

didik akan mendengarkan segala nasehat yang pendidik berikan. Seorang pendidik yang memiliki keterampilan dalam menyikapi permasalahan peserta didik dituntut untuk kritis.<sup>9</sup>

Proses pendidikan karakter jujur dengan menggunakan pendekatan behavioristik harus pandai-pandai membuat strategi pembiasaan sikap jujur yang akan diberikan kepada peserta didiknya, karena dalam pendekatan behavioristik menekankan adanya peraturan yang telah tertata rapi dan pasti. Dengan menggunakan cara tersebut peserta didik yang akan diberikan pembiasaan sikap akan menjadi semakin mudah menerima pembiasaan sikap jujur. Hal tersebut sesuai dengan buku yang berjudul “Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran” yang ditulis oleh Gusnarib Wahab dan Rosnawati.<sup>10</sup> Dalam proses pendidikan karakter jujur dengan menggunakan pendekatan behavioristik harus ada penghargaan jika seorang peserta didik dapat memberikan respon sesuai yang diinginkan pendidik.

Seperti contoh pada suatu saat pendidik memberikan soal ulangan di dalam kelas untuk dikerjakan semua peserta didik jika ulangan tersebut sudah selesai dan tidak ditemukan peserta didik yang mencontek atau melanggar aturan maka seorang pendidik harus memberikan reward atau apresiasi yang berbentuk motivasi dan penyemangat peserta didik, yang dimana seorang peserta didik merasa bangga pada dirinya sendiri hal tersebut dapat memancing sikap peserta didik untuk tidak akan melakukan kebohongan dalam ulangan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zunaidi M Rasid Harahap dan Suyadir yang berjudul “Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behaviorisme Berbasis Neurosains di SD Muhammadiyah Purbayan. Behaviorisme berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (reward) atau penguatan (reinforcement) dari lingkungan.<sup>11</sup>

Lain halnya jika kita lihat dari sudut pandang pada saat waktu ini, yang dimana pembelajaran dilaksanakan dengan daring karena

---

<sup>9</sup> Gusnarib Wahab dan Rosnawati, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Indramayu: Jawa Barat, 2021), 21-22  
[https://books.google.co.id/books?id=o1YsEAAAQBAJ&hl=in\\_ID&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books?id=o1YsEAAAQBAJ&hl=in_ID&redir_esc=y)

<sup>10</sup> Gusnarib Wahab dan Rosnawati, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Indramayu: Jawa Barat, 2021), 21-22  
[https://books.google.co.id/books?id=o1YsEAAAQBAJ&hl=in\\_ID&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books?id=o1YsEAAAQBAJ&hl=in_ID&redir_esc=y)

<sup>11</sup> Zunaidi M Rasid Harahap and Suyadir, “Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behaviorisme Berbasis Neurosains Di Sd Muhammadiyah Purbayan,” *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 05 (2020): 38–53.

sedang terjadi pandemi covid-19. Secara otomatis seorang pendidik tidak bisa memantau secara intensif bagaimana para peserta didiknya dalam mengikuti pembelajaran. Maka dari itu pada saat pendidik menjelaskan materi pembelajaran harus diselingi dengan menceritakan kejadian yang dilakukan seseorang yang jujur akan mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman yang akan diperoleh oleh orang yang jujur. Selain itu seorang pendidik juga harus mejadi teladan bagi para peserta didiknya untuk melakukan kegiatan yang jujur. Yang dimana jika seseorang tidak jujur akan mendapat hukuman dari sang pencipta yang mengakibatkan hidup tidak tenang dan tentram. Kemudian pendidik dapat mengambil nilai sikap pada penilaian akhir yang nantinya peserta didik akan merasa puas jika mendapat nilai sikap yang baik.

Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian di SMPN 2 Mayong Jepara guna mengetahui sampai sejauh mana dan sebaik apa respon yang diberikan peserta didik dalam proses pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik. Peneliti memilih SMPN 2 Mayong Jepara karena berdasarkan pra riset yang peneliti lakukan di SMP tersebut, peneliti menemukan bahwa di SMP tersebut terdapat permasalahan sesuai dengan apa yang akan diteliti yaitu kurangnya kejujuran dalam pembelajaran IPS. Dari hasil tersebut, peneliti telah melakukan wawancara sederhana dengan pendidik IPS SMPN 2 Mayong Jepara, dan mereka membenarkan adanya temuan permasalahan tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka akan dilakukan penelitian lebih lanjut tentang ***“Pendidikan Karakter Jujur melalui Pendekatan Behavioristik dalam Pembelajaran IPS di SMP N 02 Mayong”***.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penulisan dalam penelitian kualitatif ini adalah Pendidikan Karakter Jujur melalui Pendekatan Behavioristik dalam Pembelajaran IPS di SMP N 02 Mayong Jepara. Hal ini didasarkan pada permasalahan berkurangnya sikap jujur pada peserta didik saat pembelajaran IPS secara *offline* maupun *online*. Pernyataan tersebut sesuai dengan data yang didapatkan peneliti melalui wawancara sederhana dengan pendidik IPS SMPN 2 Mayong Jepara, dan mereka membenarkan adanya temuan permasalahan tersebut. Sehingga penulis berfokus pada penelitian pendidikan karakter jujur pada peserta didik melalui pendekatan behavioristik yang dapat langsung menerima rangsangan serta respon yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

**C. Rumusan Masalah**

Agar pertanyaan penelitian ini dapat teratur serta sesuai dengan yang diharapkan, yang di rinci kedalam perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pendidikan Karakter Jujur melalui Pendekatan Behavioristik dalam Pembelajaran IPS di SMP N 02 Mayong Jepara ?
2. Bagaimana faktor pendorong dan faktor penghambat yang dihadapi dalam Pendidikan Karakter Jujur melalui Pendekatan Behavioristik dalam Pembelajaran IPS di SMP N 02 Mayong Jepara ?
3. Bagaimana Keberhasilan Pendidikan Karakter Jujur melalui Pendekatan Behavioristik dalam Pembelajaran IPS di SMP N 02 Mayong Jepara ?

**D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Karakter Jujur melalui Pendekatan Behavioristik dalam Pembelajaran IPS di SMP N 02 Mayong Jepara.
2. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendorong dan faktor penghambat yang dihadapi dalam Pendidikan Karakter Jujur melalui Pendekatan Behavioristik dalam Pembelajaran IPS di SMP N 02 Mayong Jepara.
3. Untuk mengetahui keberhasilan Pendidikan Karakter Jujur melalui Pendekatan Behavioristik dalam Pembelajaran IPS di SMP N 02 Mayong Jepara.

**E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Dengan cara teoritis penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang strategi karakter jujur kepada peserta didik menggunakan teori behavioristik.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Pendidik IPS

Penelitian ini dapat dijadikan motivasi dan inspirasi bagi pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial dalam memberikan pembelajaran tentang bagaimana menerapkan pendidikan karakter jujur menggunakan pendekatan behavioristik pada peserta didik.

b) Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat dipakai sebagai pedoman pendidik IPS dalam menerapkan pendidikan karakter jujur pada peserta didik melalui pendekatan behavioristik. Dapat diharapkan bisa menghasilkan output peserta didik yang berkarakter jujur dalam berkehidupan.

c) Bagi Peserta Didik

Dengan adanya pendidikan karakter jujur pada pembelajaran IPS melalui pendekatan behavioristik dapat memberikan contoh-contoh positif serta dapat membentuk karakter peserta didik utamanya karakter jujur agar peserta didik bisa menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

**F. Sistematika Penulisan**

Agar dapat memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti memberikan gambaran tentang sistematika penulisan yang terdiri atas 5 bab yang terdiri dari sub bab. Adapun dalam sistematika penulisannya antara lain :

**1. Bagian Awal**

Bagian awal terdiri dari judul, cover luar dan cover dalam, lembar pengesahan, motto, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

**2. Bagian Utama**

**a. Bab I Pendahuluan**

Latar Belakang Masalah  
 Fokus Penelitian  
 Rumusan Masalah  
 Tujuan Penelitian  
 Manfaat Penelitian  
 Sistematika Penulisan

**b. Bab II Kerangka Teori**

Teori-teori yang terkait dengan judul  
 Penelitian Terdahulu  
 Kerangka Berpikir  
 Pertanyaan Penelitian

**c. Bab III Metode Penelitian**

Jenis dan Pendekatan  
 Setting Penelitian  
 Subyek Penelitian  
 Sumber Data  
 Teknik Pengumpulan Data

Pengujian Kebasahan Data  
Teknik Analisis Data

**d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Gambaran Obyek Penelitian  
Deskripsi Data Penelitian  
Analisis Data Penelitian

**e. BAB V Penutup**

Simpulan  
Saran-saran

**f. Bagian Akhir**

1) Daftar Pustaka

2) Lampiran-lampiran

Meliputi transkrip wawancara, catatan observasi dan foto dokumentasi.

